



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/riwayah

PERSPEKTIF ORIENTALIS DALAM MENGKAJI HADITS DAN BANTAHAN KAUM MUSLIM: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht dan Mustafa Azami

Inama Anusantari

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Indonesia

inama.anusantari@gmail.com

Abstrak

Dalam sejarah dunia khususnya Islam telah banyak dihasilkan penelitian tentang orientalisme, bahkan dalam perkembangan pemikiran saat ini tema orientalisme semakin relevan untuk diangkat kembali. Karena pada zaman sekarang semakin berkembang dengan mengadopsi pandangan. Kerangka kerja dan kritik orientalis tentang Islam menjadi trend dikangan cendikiawan Muslim. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui perspektif tokoh-tokoh orientalis yaitu Ignaz Goldziher dan Joseph Franz Schacht dalam mengkaji hadits dan bantahan kaum Muslim atas pandangan tokoh orientalis. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah *Library Research* yang bersifat kualitatif. Dengan teknik analisis data deduktif. Hasil dari tulisan ini adalah Ignaz Goldziher secara garis besar meragukan keorisinilan dan keotentikan hadits. Sedangkan Joseph Franz Schacht menunjukkan sikap skeptis terhadap bentuk-bentuk kritik periwayatan hadits. Sehingga baik Goldziher maupun Schacht sama-sama mengkaji hadits dengan landasan pemikiran mentah-mentah. Namun Pendapat dan teori-teori yang dikemukakan oleh Schacht disanggah dengan jenius oleh Mustafa Azami, dengan mematahkan satu-persatu teori yang dikemukakan oleh Schacht dalam mengkritik hadits.

Kata kunci: Bantahan Kaum Muslim, Hadits, Perspektif Orientalis

Abstract

Orientalist Perspective on Hadith Study and It's Muslim Scholars' Rebuttal. In the history of the world, especially Islam has produced a lot of research on orientalism, even in the development of thought today the theme of orientalism is increasingly relevant to be re-eaised. Because today is increasingly developing by adopting views. The framework and orientalist criticism of Islam is trend among Muslim scholars. The purpose of this paper is to find out the perspectives of orientalist figures Ignaz Goldziher and Joseph Franz Schacht in studying the hadiths and rebuttal of Muslim on the views of Orientalist fugures. The method used in this paper is qualittitative research library. With deductive data analysis techniques. The result of this paper are that Ignaz Goldziher in general doubts the originality and the accuracy of the hadith. While Joseph Franz Schacht showed scepticism about the forms of criticism of the narration of the hadith. So that both Goldziher and Shcacht both study the hadith on the basis of raw thought. But the opinios and theories put forward by Schacht were refuted by genius by Mustafa Azami, by breaking one by one the theories put forward by Schacht in criticizing the hadith.

Keywords: Rebuttal of Muslims, Hadith, Orientalist Perspective.

Pendahuluan

Pada abad ke-18 terdapat gerakan pengkajian tentang Timur (Orient) termasuk tentang Agama islam, yang dilakukan oleh orang Barat yang diberi nama Orientalisme (Karim, 2013, hal. 308). Meskipun sebelumnya juga sudah terdapat kajian tentang ketimuran namun baru pada abad ke-18 inilah pemberian nama atau istilah kajian ketimuran. Tidak sedikit penelitian tentang orientalisme, dalam perkembangan pemikiran saat ini, tema orientalisme semakin relevan untuk diangkat kembali. Sebab sekarang semakin berkembang dengan mengadopsi pandangan, kerangka kerja dan kritik orientalis tentang Islam untuk menjadi trend di kalangan cendekiawan Muslim. Sejak abad pertengahan di Eropa, akar dari gerakan orientalisme dapat ditelusuri dari beberapa kegiatan seperti mengumpulkan dan menerjemahkan teks-teks harta intelektual Islam dari bahasa Arab ke bahasa Latin. Kegiatan ini dipelopori oleh para teolog Kristen. Kegiatan penelusuran tersebut menghasilkan bahwa Inggris adalah negara di Eropa yang memiliki koleksi manuskrip Islam terbesar di dunia yaitu di Museum London dan Mingana. Kemudian, karena Orientalisme telah menjadi suatu tradisi pengkajian yang penting di dunia Barat, hal ini menyebabkan banyak universitas di Barat yang mendirikan program *Islamic*, atau *Religious Studies* atau *Middle Eastern*. Sebagai contoh, Universitas di London mendirikan SOAS (Sekolah Studi Afrika Timur), Universitas McGill di Kanada, Universitas Leiden di Belanda dengan mendirikan

Departemen Studi Islam, Universitas Edinburgh, Universitas Pennsylvania, Universitas Chicago, Philadelphia dan lainnya. Hubungan antara Timur dan Barat khususnya dalam hal KeIslaman adalah sesuatu yang tidak pernah dapat dipisahkan dari studi tentang Orientalisme. Pada dasarnya bisa dianggap bahwa kalangan orientalis (dalam tulisan inimaksudnya adalah bangsa Barat) memahami bahwa mayoritas Timur adalah pengikut Islam sebagai pemahaman dan analisis yang tidak seimbang, dan cenderung memihak pihak kedua (Teng, 2016, hal. 48).

Dalam perkembangannya, orientalisme juga tidak jauh dari politik penjajahan. Dengan dilakukannya politik penjajahan oleh Barat agaknya memberikan pengaruh dalam pembentukan citra Barat tentang dunia Timur, khususnya Islam, dan analisis mereka tentang masyarakat Timur, sehingga dapat dikatakan dengan jelas bahwa orientalisme mengungkapkan ciri-ciri progresif Barat dan menunjukkan kemandekan sosial masyarakat Timur khususnya Bangsa Arab. Motof-motif yang melatarbelakangi gerakan orientalisme antara lain sebagai berikut: *pertama*, motif keagamaan. Barat yang di satu sisi bisa disebut mewakili agama Kristen memandang Islam sebagai agama yang sejak awal menentang doktrin-doktrin agama Kristen. Misalnya misi Islam yang menyempurnakan agama sebelumnya (Kristen) tentulah banyak memberikan koreksi terhadap agama tersebut. Hal ini bagi Barat perlu dijawab, supaya tidak mempengaruhi penganut agama Kristen. Selain itu, konsep teologi Islam yang telah berhasil mengklarifikasi konsep-konsep metafisika Yunani sangat menarik untuk dikaji. Mereka beranggapan bahwa dengan memahami Islam missionaris, mereka dapat menentukan strategi dan misi untuk menghadapi umat Islam. Motif *kedua*, adalah keilmuan. Sejarah telah mencatat bagaimana keberhasilan umat Islam dalam mengemabngkan ilmu pengetahuan dan sains serta teknologi dari berbagai bangsa, ketika orang barat belum mempunyai apa-apa. Karena itu mereka memiliki pikiran bahwa perlu menerjemahkan karya-karya Muslin yang kemudian akan berguna untuk kemajuan keilmuan mereka. Motif *ketiga*, adalah persoalan ekonomi. Dengan berkembang pesatnya idustrialisasi, Barat membutuhkan daerah jajahan sekaligus tempat transaksional. Kemudia peluang tersebut muncul saat dunia Muslim yang kala itu sedang mengalami kemunduran. Situasi inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh Barat untuk mengkaji agama, kondisi demografi, budaya dan politik uamt Islam. Dan motif *keempat* adalah motif politi. Bagi Barat Islam merupakan peradaban yang di masa lalu telah tersebar dan menguasai peradaban dunia dengan begitu cepat (Teng, 2016, hal. 48). Posisi Barat yang saat itu

sebagai peradaban yang baru bangkit dari kegelapan melihat Islam sebagai ancaman besar bagi stabilitas kekuatan politik dan agama mereka.

Orientalisme dan para tokohnya adalah salah satu musuh Islam dan menjadi bibit Penghancur kesucian dan kemuliaan Islam serta berbahaya bagi para pemuda Islam dan cendekiawannya. Propaganda mereka tentang penelitian ilmiah yang dianggap obyektif dan dilakukan dengan metode-metode ilmiah. Hasil penelitian Orientalis ini melahirkan buku-buku yang berkaitan dengan Islam dan aqidahnya. Sejak lebih dari 1,5 abad yang lalu hingga sekarang tokoh-tokoh oriental telah menerbitkan lebih dari enam puluh ribu buku tentang Islam, Muslim dan mereka (Teng, 2016, hal. 49). Dalam tulisan ini, penulis memaparkan bagaimana periode perkembangan orientalis, apa tujuan dari gerakan orientalis, siapa saja tokoh-tokoh orientalis, bagaimana corak pemikiran tokoh orientalis terhadap hadits. Serta sebagai bahan perbandingan dalam tulisan ini juga dipaparkan bantahan dari tokoh Muslim terhadap pemikiran kaum orientalis. Dalam tulisan ini penulis mengambil contoh dari 2 tokoh orientalis dengan corak pemikiran akan hadits yang dikenal memiliki pemikiran paling berbahaya dan telah memiliki karya dalam bentuk buku, yang mana buku ini dianggap sebagai kitab suci bagi kaum orientalis dalam mengkritik hadits. Dua tokoh yang dipaparkan corak pemikirannya terhadap hadits yaitu Ignaz Goldziher dan Joseph Franz Schacht. Dalam hal bantahan kaum Muslim terhadap pemikiran kaum orientalis akan dipaparkan pemikiran dari Mustafa Azami.

Periode Perkembangan Orientalis

Periode pertama, disebut Misionaris & Anti-Islam. Periode ini dimulai pada abad ke-16 Masehi. Karakter dari periode pertama adalah simbol gerakan anti-Islam yang diprovokasi oleh orang-orang Yahudi dan Kristen. Gerakan ini merupakan reaksi terhadap isi ajaran Islam yang sejak awal telah mengungkap kebingungan dua agama (Yahudi dan Kristen). Selain itu, kekalahan orang Kristen Eropa dalam Perang Salib juga memicu semangat anti-Islam. Terdapat fakta yang memperlihatkan bahwa gerakan anti-Islam sejalan dengan misionaris.

Para pemimpin Kristen seperti John Segovia, Nicholas Cusa, Jean Germain dan sebagainya membuat konferensi yang ditujukan untuk kemuradan Muslim. Strategi gerakan ini adalah untuk menyebarkan kesan orang-orang Timur dan Eropa bahwa Islam adalah versi kekristenan yang sesat. Dalam gerakan ini mereka juga menyebar

rumor dan fitnah kepada Nabi Muhammad bahwa Nabi adalah penyebar wahyu palsu, penipu, sodomi dan sebagainya, yang semuanya diambil dari doktrin agama yang mereka bawa (Agama Islam).

Periode kedua: Periode kedua identik dengan kajian dan cacian, yang mana periode ini terjadi pada abad ke-17 dan 18 M. Pada periode kedua ini terjadi dalam waktu yang bersamaan dengan modernisasi Barat. Sehingga pada masa itu Barat berkepentingan untuk menimna banyak ilmu, hal ini dilakukan dengan mencontoh tentang bagaimana Islam bisa menjadi peradaban maju selama 7 abad. Itu selama periode kedua ini bahwa Raja dan Ratu di Eropa setuju untuk mendukung pengumpulan semua jenis informasi tentang Timur.

Contohnya adalah Erpenius telah menerbitkan buku tata bahasa Arab pertama, yang kemudian diikuti oleh Jacob Goluis, dan Lorriunuer Franz Meurnski dari Austria pada 1680. Bedwell W mengedit tujuh jilid buku Kamus Arab dan menulis tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad (Teng, 2016, hal. 57). G. Sale menterjemahkan Al-Qur'an pada tahun 1734 dengan menulis sebuah buku yang berisi Nabi Muhammad adalah pembohong dan Islam adalah agama palsu. Hal yang sama dilakukan oleh Edward Gibbon, Gibbon juga menulis bahwa Muhammad adalah "Pembohong dan pada hari-hari terakhirnya cenderung pada seksualitas dan individualistis" (Teng, 2016, hal. 57).

Tidak berhenti sampai disitu, pada tahun 1653, Alexander Ross menerbitkan buku-bukunya yang dari kesemuanya berisi cacian dan makian terhadap Islam secara subjektif. Dalam bukunya, Ross sering menggunakan kata-kata kasar seperti "*The Great Arabian Imposter, The Little Horn in Danial, Arabian Swine, Goliath, Grand Hyprocite, Great Thief*". Ross bahkan menyebut Al-Qur'an sebagai sebagai "*Corrupted puddle of Mahomet's invention, Mis-shapen issue of Mahomet's brain, atau a gallimaufry of error*" dan sebagainya.

Periode ketiga: Ciri khas dari periode ini adalah berupa kajian dan kolonialisme. Periode ketiga terjadi pada abad ke-19 dan seperempat abad ke-20 M, periode ini bertepatan dengan era kolonialisme Barat ke negara-negara Islam di bidang politik, ekonomi, militer dan budaya. Para orientalis telah banyak menyumbangkan banyak karya dalam bidang studi Islam. Karya-karya yang berbahasa Arab dan Persia diedit dan diterjemahkan yang kemudian diterbitkan. Hal ini terjadi karena dalam masa

kolonialisme ini banyak orang Barat yang telah menguasai negeri-negeri Islam, jadi mereka dengan mudah mendapatkan sumber-sumber tentang Islam.

Selain itu karakter lain dari periode ini adalah banyak didirikan pusat-pusat studi Islam, yaitu pada tahun 1822 "*Society Asiatic of Paris*" di Paris, tahun 1823 "*Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*" di Inggris. Tahun 1842 "*American Oriental Society*" di Amerika, tahun 1916 Universitas London mendirikan "*School of Oriental Studies*" sekarang menjadi SOAS ("*School of Oriental and African Studies*").

Periode keempat: Karakteristik dari periode ini adalah kajian dan politik, periode ini terjadi pada separuh kedua abad ke-19. Selama periode ini Islam dan Muslim menjadi objek penelitian terkenal. Studi ini dilakukan tidak hanya untuk tujuan akademis, tetapi juga untuk kepentingan politik dan bisnis. Pada periode keempat telah terjadi perubahan dalam arah politik dan bisnis. Pada periode keempat telah terjadi perubahan dalam arah studi orientalisme, dari sentimen keagamaan vulgar ke yang lebih lembut.

Contohnya adalah dengan apa yang dilakukan oleh Cantwell Smith, Smith tidak menolak pendapat yang menyatakan bahwa wahyu adalah gambaran pengalaman pribadi Nabi Muhammad, tapi baginya Islam perlu menafsirkan ulang konsep yang tidak bisa dipertahankan lagi itu. Tokoh lainnya yaitu Sir Hamilton Gibb juga tidak menolak pendapat bahwa wahyu adalah gambaran pengalaman pribadi Nabi Muhammad, namun Islam perlu menafsirkan ulang konsep yang tidak bisa dipertahankan lagi (Teng, 2016, hal. 59).

Tujuan Gerakan Orientalis

Pada akhir abad ke-18 M, taktik para orientalis dibuat agar tercapai misi-misinya. Misi-misi tersebut yaitu menjadikan tujuan murni dari orientalisme sebagai penelitian serta kebutuhan akademis. Untuk mengubah tujuannya ini para orientalis mendirikan pusat studi Timur di berbagai Ibu Kota Eropa, seperti London, Leiden, Paris dan sebagainya. Kemudian dari pusat-pusat studi ini lahir sebuah departemen khusus yang isinya mempelajari bahasa Arab dan berbagai bahasa dari negara-negara Islam seperti Persia, Turki dan Urdu.

Tujuan awal pendirian situs studi Islam adalah untuk memperkuat basis kekuatan militer di semua koloni dengan intelijen yang menguasai wawasan Islam.

Kemudian orientalis mengundang siswa-siswa muslim atau muslim yang memiliki minat pada pusat studi di Eropa untuk belajar di sana. Tentu saja, dengan tawaran beasiswa dan tunjangan hidup saat berada di negara itu. Ini berarti bahwa itu tidak berarti muslim tidak bisa bersekolah di sana, muslim dapat pergi kesana tetapi harus mempertimbangkan sikap dan keyakinan yang kritis dan hati-hati sebagai seorang muslim. Hal ini disebabkan, banyak siswa dan siswi yang mengubah perspektif mereka tentang Islam, kemudian banyak dari mereka ketika setelah menyelesaikan studi mereka menjadi intelektual yang sangat kritis terhadap dasar-dasar Islam.

Berikut ini merupakan tujuan dari gerakan orientalisme, yaitu pertama, untuk mengungkapkan makna simbolis dari ekspresi budaya Islam yang mendalam, di mana bahasa Arab adalah kendaraan utama. Agama adalah tujuan pertama, konsep teologi Islam yang telah berhasil mengklarifikasi konsep-konsep metafisik Yunani yang sangat menarik untuk dipelajari. Islam adalah agama yang mengkritik agama Kristen dan perlu dijawab, sehingga tidak mempengaruhi orang Kristen. Dengan pemahaman Islam misionaris, mereka dapat menemukan strategi misi mereka untuk menghadapi umat Islam.

Tujuan kedua adalah *Scientific*, dari gerakan orientalis ketika muslim berhasil mengembangkan sains dan teknologi dari berbagai negara, bahkan ketika orang Barat tidak punya apa-apa. Karena itu, perlu menerjemahkan karya-karya muslim. Misalnya, Francis Bacon terinspirasi oleh teori induksi muslim, sedangkan sebelumnya di Barat ada teori deduksi Aristotelian yang dominan (Teng, 2016, hal. 59).

Tujuan ketiga adalah ekonomi, yaitu ketika Barat modern memulai dengan industrialisasi, mereka membutuhkan koloni dan pasar pada saat yang sama. Dan keduanya berada di negara-negara Muslim. Untuk alasan ini, Barat perlu mempelajari kondisi agama, demografi, budaya dan politik umat Islam. Tujuan keempat adalah politik, yaitu orientalisme bekerja sama dengan penjajah dalam berurusan dengan umat Islam. Pengetahuan orientalis tentang Islam sangat dibutuhkan oleh kaum Imperialis. Dan tujuan akhirnya adalah budaya, yaitu orientalisme yang menyebarkan budaya Barat melalui cara berpikir tertentu, seperti pemikiran sekuler, liberal, dualistik atau dikotomis dan sebagainya.

Biografi Singkat Tokoh Orientalis

Berikut ini beberapa tokoh orientalis yang dapat mewakili tokoh-tokoh orientalisme besar, yaitu:

Cristian Snouck Hurgronje (1857-1936)

Hugronje adalah seorang orientalis Kristen yang berasal dari Belanda, setelah lulus dari sekolah menengah di Breda, Snouck melanjutkan studinya ke Leiden tepatnya di fakultas Teologi Universitas Leiden dengan jurusan Teologi dan Sastra Arab pada tahun 1895. Setelah 5 tahun belajar Snouck lulus cumlaude dengan disertasi berjudul “*Het Mekaansche Feest* (Perayaan di Makkah)” (Ichwayudi, 2011, hal. 137). Pemikiran Snouck terlihat dari cara dia menyusup ke Aceh demi membantu pemerintah Belanda meredam gejolak-gejolak peralwanaan kaum Muslim di Aceh.

Dalam hal ketertarikan Snouck terhadap Islam tidak dapat disepelekan, Snouck bahkan rela mengucapkan dua kalimat syahadat, melakukan sholat, puasa dan Haji. Karakteristik pemikirannya terlihat dari konsep pemikirannya terhadap permasalahan perang Aceh dengan Belanda, yaitu Snouck memiliki pemikiran bahwa “musuk kolonialisme bukanlah Islam sebagai agama, tetapi Islam sebagai doktrin politik” (Hurgronje, 2009, hal. 38). Konsep yang diusung oleh Snouck ini berlandaskan pada pengalamannya selama meneliti secara langsung budaya dan tingkah laku orang-orang Islam di Aceh. Snouck beranggapan bahwa masyarakat Islam tidak memiliki organisasi yang terstruktur dan hirarkis serta universal dan tidak ada lapisan clerical kependetaan seperti halnya Katolik.

Arthur Jeffery

Arthur Jeffery adalah seorang orientalis dari Australia. Jeffery menagkui bahwa ide-ide kritisnya dalam mempelajari sejarah Al-Quran dipengaruhi oleh Pendeta Edward Sell. Jeffery telah menumbuhkan ide-ide kritis-historis dari Al-Qur'an sejak 1926. Jeffery mulai menghimpun segala jenis teks-teks keagamaan mulai dari tafsir, hadits, kamus, qira'ah, dan berbagai karya-karya filosofis dan manuskrip (Armas, 2004, hal. 7-8). Karakteristik pemikirannya juga terpengaruh oleh orientalis-orientalis sebelumnya seperti Goldziher dan Noldeke.

Jeffery menjadi guru besar di Columbia University dan sepanjang hidupnya Jeffery pernah berkeinginan untuk meretorasi teks Al-Qur'an berdasarkan *Kitab al-Mashahif* karya Ibn Abi Dawud as-Sijistani yang dikenal telah merekan berbagai macam bacaan qiro'at dalam berbagai mushaf tandingan (Darmawan, 2016, hal. 104). Secara fokus pemikiran Jeffery ini mengkritisi unifikasi dan bacaan qira'at Ustmani yang ditetapkan pada masa Khalifah Usman bin Affan. Gagasan Jeffery ini berdasarkan standar kritik terhadap Bibel tentang varian bacaan Perjanjian Baru.

Evariste Leri Provencal (1894-1956)

Leri adalah seorang orientalis Prancis yang berdarah Yahudi, dan memiliki semangat Imperialis, yang bekerja sebagai professor. Jeffery yang lahir dalam keluarga Yahudi di Aljir, yang merupakan ibu Kota Aljazair, Afrika Utara. Tumbuh di lingkungan Yahudi dan belajar di Universitas Aljir. Salah satu karya yang ditulis adalah "Sejarah Spanyol Islam", pada tahun 1953. Leri juga dianggap sebagai pemimpin Prancis dan spesialisasi Muslim Spanyol yang melengkapi penelitian dan inovasinya tentang Muslim Spanyol pada abad pertengahan.

Regis Blachere (1900-1973)

Blachere belajar di sekolah menengah di kota Casablanca, Maroko. Pada tahun 1922 Blachere melanjutkan studinya dan memasuki Fakultas Adab di Universitas Aljir. Dari segi karya sudah tidak diragukan lagi, begitu banyak karya dari Blachere baik dalam bidang kesusasteraan maupun keislaman seperti Biografi Raja-raja pada Dinasti Umayyad (1935), Perdana Menteri Penyair, Ibnu Zamrah (1937), Tarikh al-Adab al-Arabi (Sejarah Kesusasteraan Arab) yang ditulis dalam bahasa Prancis dan diterbitkan pada tahun 1952.

Pemikirannya yang menonjol yaitu kala mengkritisi unifikasi Al-Qur'an Ustmani, Blachere beranggapan bahwa dalam masyarakat Muslim sebelumnya mengubah kata dalam ayat Al-Qur'an untuk menentukan kesamaan, dan hal ini sangatlah dibolehkan. Selain itu masih dalam anggapannya, bahwa umat Muslim lebih mementingkan ruh Al-Qur'an bukan huruf-huruf dan teks yang ada di dalamnya. Banyak elemen di luar Arab yang dimasukkan ke dalam masyarakat Islam, sehingga Blachere memiliki dua pendapat, yaitu pertama bahwa sebagian dari bacaan Al-Quran

muncul sebagai akibat tindakan seseorang terhadap unsur-unsur non-Arab dan kedua ada dugaan bahwa ada kelompok dari orang-orang yang dengan sengaja menciptakan aspek-aspek pembacaan Al-Qur'an berdasarkan pada naskah Ottoman (Darmawan, 2016, hal. 105).

Louis Massignon (1883-1963)

Pemikiran Massignon banyak terpengaruh dari tokoh orientalis berbahaya seperti Goldziher. Untuk mengasah keilmuannya Massignon melakukan studi lapangan selama 3 tahun demi mendapatkan data akurat perihal keadaan sosial dan politik di dunia Islam dan studi lapangannya berakhir pada tahun 1954. Tidak berhenti sampai di situ, Massignon meneruskan perjalanannya ke Kairo serta belajar di Al-Azhar.

Beberapa karyanya adalah "*La Passion d' alHallaj, Martyr Mystique de l'Islam*, Aliran Sufi al-Hallaj (1909), al-Hallaj (1911), Sejarah Pengumpulan Rasari Ikhwan ash-Shafa (1913), Sejarah Ilmu Pengetahuan Kalangan Bangsa Arab (1957), dan lain-lain". Massignon beranggapan bahwa Islam adalah agama yang didasarkan pada inspirasi asli Nabi Muhammad yang di dalamnya terlihat kesatuan tauhid Allah. Massignon menilai bahwa wahyu dalam Islam adalah sebagai jawaban misterius rahmat do'a Abraham untuk Israel dan Ras Arab.

Joseph Franz Schacht (1902-1969)

Memiliki nama panjang Joseph Franz Schacht lahir tanggal 15 Maret 1902 di Rottburg, Jerman. Schacht adalah professor Inggris dan Jerman di bidang Bahasa Arab dan Islam di Universitas Columbia di New York, Amerika Serikat. Schacht ialah seorang sarjana Barat yang terkenal di bidang hukum Islam. Dalam karyanya yang memiliki judul "*The Origins of Muhammad Jurisprudence* (1950)" yang sampai sekarang disebut sebagai "kitab suci kedua" dalam orientalis setelah buku Ignaz Goldziher berjudul "*Muhammedanische Studien* (1889)" (Setyawan, 2016, hal. 257).

Sebagai seorang akademisi, Schacht diklasifikasikan sebagai akademisi yang produktif, meskipun Schacht ahli dalam hukum Islam, tetapi berbagai karyanya tidak hanya di bidang itu. Ada beberapa disiplin ilmu yang ditulis Schacht termasuk: Studi pada Naskah Arab Tahqiq (penyuntingan kritis) dari berbagai naskah fiqh Islam, Studi tentang ilmu Kalam, studi tentang fiqh Islam, studi tentang sains dan filsafat serta berbagai studi Islam lainnya. Karya-karya Schacht yang paling menonjol adalah "*The*

Origins of Muhammadan Jurisprudence” yang diterbitkan pada tahun 1950 dan “*An Introduction to Islamic Law*” yang diterbitkan pada tahun 1964.

Ignaz Goldziher

Goldziher lahir pada 22 Juni 1850 di sebuah Kota di Hungaria dari sebuah keluarga Yahudi terpandang dan berpengaruh (Buchari, 2016, hal. 19). Sejak dini Goldziher sudah terlatih dalam bidang pemikiran. Pendidikannya dimulai di Universitas Budapest, Hongaria. Kemudian dilanjutkan di Berlin pada tahun 1869 dan pindah ke Universitas Leipzig, Jerman. Di bawah pengawasan salah satu profesor Orientalisme Universitas, Flesser, Goldziher memperoleh gelar doctor tingkat pertama pada tahun 1870 dengan risalah karya terakhir yang berjudul “Penafsir Taurat yang Berasal dari Tokoh Yahudi abad tengah” pada usia 19 tahun (Buchari, 2016, hal. 19).

Pada tahun 1872 Goldziher menjadi asisten professor di Universitas Budapest, dan melanjutkan studinya di Wina dan Lieden. Selanjutnya Goldziher mendapatkan tugas untuk melanjutkan ekspedisi ke wilayah Timur dan menetap selama satu tahun di Kairo, Suriah dan Palestina. Selama tinggal di Kairo, Goldziher berusaha meningkatkan pengetahuannya dengan bertukar studi di Universitas Al-Azhar dan belajar dengan Syech Thahir Al-Jazairi, Palestina dan meluangkan waktu untuk belajar di Mesir.

Setelah kembali dari Al-Azhar Goldziher diangkat sebagai professor di Universitas Budapest. Di Budapest inilah Goldziher menekankan studi tentang peradaban Arab, khususnya Islam. Pada 1894, Goldziher berhasil menjadi professor studi bahasa Semitik, Goldziher meninggal pada 13 November 1921 di Budapest. Karya-karya besar dan masih dianggap relevan untuk membahas masalah-masalah Islam banyak diterbitkan dalam berbagai bahasa seperti Jerman, Perancis dan Inggris. Corak pemikiran Goldziher dianggap paling berbahaya jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh orientalis lainnya.

Analisis Corak Pemikiran Orientalis

Dalam tulisan ini penulis menjabarkan corak pemikiran tokoh orientalis terhadap hadits, yaitu Ignaz Goldziher dan Josep Franz Schacht. Pemilihan tokoh-tokoh ini dikarenakan mereka berdua adalah tokoh orientalis paling berbahaya dan yang melahirkan karya monumental yang dianggap sebagai kitab suci bagi kaum orientalis.

Ignaz Goldziher

Pikiran Goldziher memiliki dampak yang luas pada studi Islam. Dampaknya tidak hanya di kalangan orientalis tetapi juga di kalangan pemikir Muslim sendiri, misalnya pemikir Muslim Ahmad Amin, dalam bukunya yang berjudul *Fajrul Islam* juga meragukan beberapa tradisi karena teori Goldziher. Hal yang sama terjadi pada Mahmud Abu Rayyah dalam bukunya "*Adhwa 'Ala as Sunnah al Muhammadiyah*" ia juga mengikuti banyak metode mengkritik versi hadits Goldziher (Syarifuddin & Rosyid, 2019, hal. 268).

Dalam bukunya "*Muhammadanische Studies*", Goldziher mengatakan: "bagian terbesar dari hadis tak lain adalah hasil perkembangan Islam pada abad pertama dan kedua baik dalam bidang keagamaan, politik maupun sosial. Tidaklah benar pendapat yang menyatakan bahwa hadis merupakan dokumen Islam yang sudah ada sejak masa dini (masa pertumbuhan) melainkan ia adalah pengaruh perkembangan Islam pada masa kematangan" (Syarifuddin & Rosyid, 2019, hal. 269).

Hadits dalam konsep Islam adalah kata-kata, perbuatan atau taqirir yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad, dalam pemikirannya tentang hadits, Goldziher tidak lebih dari catatan di bidang agama, sejarah dan sosial di abad pertama dan kedua Hijriyah. Hampir tidak mungkin untuk memastikan bahwa hadits dapat dinyatakan otentik dari Nabi Muhammad atau para sahabat para Rasul. Pandangan-pandangan Goldziher tentang hadits sebagai berikut:

- a. Sebagian besar hadits hasil perkembangan Islam di bidang politik dan sosial
- b. Para sahabat dan tabi'in berperan dalam pemalsuan hadits
- c. Adanya rentang waktu yang jauh membuka peluang bagi tokoh-tokoh dari berbagai sekte untuk membuat hadits dengan tujuan memperkuat aliran mereka, Tidak aliran, dari teoritis atau praktis, tidak mengkonfirmasi pendapatnya dengan tradisi atau praktis, tidak mengkonfirmasi pendapatnya dengan tradisi yang tampaknya otentik di bidang aqidah, fiqh, atau politik.
- d. Dalam sudut pandang kritik dari kalangan Muslim erbeda dari sudut pandang kritik non-Muslim yang tidak menerima kebenaran banyak hadits yang diakui benar oleh umat Islam.

- e. Goldziher menggambarkan keenam buku hadits tersebut sebagai kumpulan berbagai jenis hadits yang tersebar, yang oleh para penyusunnya dianggap sahih dan asli (Syarifuddin & Rosyid, 2019, hal. 271).

Beberapa argumen atau pandangan Goldziher tentang hadits adalah sebagai berikut:

Pertama, Penggunaan istilah “hadits”. Goldziher memberikan interpretasi terminology tentang hadits sebagai sebuah cerita dan komunikasi, yang tidak hanya berlaku di antara orang-orang yang menyebut kehidupan religius sebagai sebuah hadits, tetapi yang dimaksud adalah informasi historis, baik yang bersifat sekuler maupun religius, baik yang terjadi di masa lalu maupun pada waktu tertentu. Lebih lanjut Goldziher memberikan penjelasan bahwa dalam konteks legenda dan dongeng kata “hadits” juga diterapkan pada subjek cerita. Oleh karena itu pernyataan “menjadi hadits” adalah contoh yang akan selalu diceritakan oleh generasi selanjutnya.

Tampaknya Goldziher ingin memperluas bidang komunikasi dan ruang hadits dengan mengembalikan makna itu ke ma’na wad’iyyah. Dalam mencari akar kata hadits, Goldziher tidak ingin menghubungkannya dengan aspek keagamaan. Maka tidak salah jika Goldziher mengungkapkan bahwa hadits telah mengalami pergeseran dalam konteks makna kata. Dalam kondisi inilah skeptisisme Goldziher muncul dan menemukan fakta bahwa ada berbagai proses lama dan dengan munculnya banyak hadits, Goldziher mulai skeptis terhadap keaslian hadits. Akhirnya Goldziher menyimpulkan bahwa hadits bukanlah dokumen historis tentang pertumbuhan Islam, tetapi hanya refleksi dari kecenderungan yang muncul dalam suatu komunitas selama perkembangan Islam.

Sikap skeptis Goldziher yang meragukan keaslian hadits diperkuat dengan pernyataannya bahwa “Bagian terbesar dari suatu hadits tidak lain adalah hasil perkembangan Islam pada abad I dan II, baik dalam bidang keagamaan, politik, maupun sosial. Tidakkah benar bahwa hadits merupakan dokumen Islam yang ada pada masa dini, melainkan pengaruh dari perkembangan Islam pada masa “kemungkinan” (Kaharuddin & Sahid, 2018, hal. 464). Ini berarti bahwa Goldziher percaya bahwa hadits dibuat oleh para sarjana dari abad pertama dan kedua Hijriyah.

Kedua, Metode penelitian hadits yang lemah. Goldziher mengungkapkan bahwa penelitian hadits yang dilakukan oleh para sarjana klasik tidak dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah, ini disebabkan oleh penggunaan metode yang lemah. Karena para sarjana klasik lebih banyak menggunakan metode kritik sanad dan lebih sedikit menggunakan metode kritik matan. Selain mengkritik, Godlziher juga menawarkan kritik baru, yaitu kritik matan.

Ketiga, Masalah dengan kodifikasi hadits. Dalam karya monumentalnya, Godlziher mengungkapkan bahwa kaum Muslim kalsik telah berasumsi bahwa hadits adalah ajaran lisan yang tulisannya tidak dianggap perlu, tidak seperti Al-Qur'an. Pertama, Godlziher menganggap bahwa hadits adalah produk dari ciptaan umat Islam untuk melegitimasi minat dengan agama yang memberikan motivasi baik dalam bidang politik, agama, ekonomi dan lainnya. Karena kodifikasi hadits hanya terjadi setelah ratusan tahun setelahnya (setelah Nabi Muhammad wafat) (Syarifuddin & Rosyid, 2019, hal. 272). Lebih lanjut Godlziher mengungkapkan bahwa tradisi yang memungkinkan modifikasi sebenarnya lebih dari larangan tradisi yang lebih mengandalkan hafalan.

Pergulatan pemikiran dan pendapat pada kisaran boleh tidaknya pengkodisikasin hadits memicu Godlziher untuk mengkritik, bahwa pelarangan tersebut adalah akibat yang dibiaskan dari prasangka yang muncul kemudian. Dalam kritik ini, Godlziher mengungkapkan bahwa keraguan untuk meyakini keaslian hadits telah ada sejak zaman Nabi Muhammad, para sahabat dan para tabi'in. Jadi Godlziher menyimpulkan bahwa hadits adalah karya para ulama dari era setelah kematian Nabi Muhammad yang kemudian sengaja diedarkan pada fenomena sosial dan kasus-kasus aktual yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Keempat, Hadits sebagai refleksi ajaran. Godlziher berpendapat bahwa hadits yang mengandalkan Nabi Muhammad dan para sahabat yang berkumpul dalam koleksi hadits klasik bukanlah laporan otentik, tetapi merupakan doktrinal dari perkembangan politik sejak dua abad pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad. Masih menurutnya, hampir tidak mungkin menyaring begitu banyak materi hadits, hingga dapat diperoleh sangat sedikit hadits yang asli dari Nabi Muhammad atau generasi awal para sahabat. Selain itu, Godlziher berpendapat bahwa perawi hadits telah meriwayatkan hadits atas naman Nabi Muhammad, meskipun Nabi Muhammad sendiri tidak mengatakan itu. Godlziher juga menegaskan bahwa hadits itu salah karena dikisahkan untuk kepentingan politik dan ideologis umat Islam yang terpecah.

Secara pribadi Godlziher bermenilai bahwa hadits Nabi bukanlah representasi kelahiran Islam, tetapi merupakan cerminan dari kecenderungan perkembangan awal

mayarakat Arab. Goldziher memberikan penilaian bahwa hadits bukanlah sumber yang dapat dipercaya untuk masa-masa awal Islam, tetapi hanya sumber dogma dan konflik yang sangat berharga.

Joseph Franz Schacht

Pemikiran Schacht tentang hadits, pertama kali terlihat di depan umum ketika Schacht menyampaikan pidato imliah berjudul “*A Revaluation of Islamic Traditions*” di Kongres Orientalis ke-21 di Paris pada bulan Juli 1948. Dalam makalah ini, Schacht menulis kalimat “*One of these foundations, I may take it for granted, is Goldziher’s discovery that the traditions from the Prophet and from his Companions do not contain more or less authentic information on the earliest period of Islam to which they claim to belong, but reflect opinions held during the first two and half centuries after the hijra*” (Setyawan, 2016, hal. 34). Kalimat ini jelas menunjukkan bahwa Kalimat ini jelas menunjukkan bahwa Schacht memiliki pemikiran yang sejalan dengan pendahulunya Goldziher, dan menggunakan dasar pemikiran mentah dan mempelajari hadits. Schacht memiliki pemikiran yang sejalan dengan pendahulunya, Goldziher dan menggunakan dasar pemikiran mentah dalam mempelajari hadits.

Dalam 2 bukunya “*The Origins of Muhammadan Jurisprudence*” yang diterbitkan pada tahun 1950 yang dianggap sebagai karya monumental dan dianggap sebagai kitab suci kedua untuk tokoh-tokoh orientalis dan dalam bukunya “*An Introduction to Islamic Law*” yang diterbitkan pada tahun 1964. Di dua karyanya “*An Introduction to Islamic Law*” yang diterbitkan pada tahun 1964 di dua karyanya Schacht mengkritik metode dan standar memverifikasi keaslian hadits yang pertama kali disampaikan oleh Imam Syafi’I (767-820M/150-204H), yang kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya pada abad VIII dan IX, dikenal sebagai abad awal dalam pembentukan yurisprudensi Islam.

Dalam karya ini, Dalam karya ini, Schacht menunjukkan skeptisisme tentang bentuk-bentuk kritik terhadap teks hadits, bahkan Schacht menganggap bahwa seluruh sistem isnad mungkin valid untuk melacak hadits hingga sarjana abad kedua, tetapi rantai penulisan yang merentang ke masa lalu hingga masa Nabi Muhammad dan para sahabat tidak valid. Dengan demikian, Schacht sampai pada kesimpulan bahwa hadits Nabawi, terutama yang berkaitan dengan hukum Islam dibuat oleh para ulama abad kedua dan ketiga Hijriyah (Setyawan, 2016, hal. 83).

Pemikiran Schacht tentang keaslian hadits dapat diringkas dalam beberapa point: pertama, sistem isnad dimulai pada awal abad kedua atau paling awal abad pertama. Kedua, sistem isnad ditempatkan secara sembarangan oleh mereka yang ingin memproyeksikan mundur dan doktrin mereka ke sumber-sumber kalsik. Ketiga, isnad-isnad secara bertahap telah meningkatkan pemalsuan. Dan keempat, isnad sebelumnya sama sekali tidak lengkap, tetapi semua celah diisi pada periode koleksi klasik.

Selain itu ada berbagai sumber tambahan yang dibuat selama masa Imam Syafi'i demi menjawab penolakan yang dibuat untuk berbagai hadits yang ditelusuri kembali ke satu sumber, dalam hal isnad keluarga adalah palsu, dan dalam materi yang disampaikan dalam isnad tersebut. Keberadaan *common-narrator* dalam rantai periwayatan menunjukkan indikasi bahwa hadits berasal dari masa periwayat.

Untuk mendukung dasar-dasar pemikirannya, Schacht menyediakan tiga teori utama yang dapat digunakan untuk menguji keaslian hadits, yaitu:

a. Teori Projecting Back

Dalam teori ini, dalam hal pembuktian keaslian sebuah hadits dapat dilakukan dengan merekonstruksi hadits melalui menelusuri sejarah hubungan antara hukum Islam dan hadits. Yaitu dalam pembentukan hukum Islam ada upaya untuk memproyeksikan pendapat qadhi kepada tokoh-tokoh yang berhak melegitimasi mereka yang berada di belakang mereka kepada Nabi Muhammad. Schacht memberikan pemahaman bahwa jika sebuah hadits ditemukan yang terkait dengan hukum Islam, maka hadits tersebut dibuat oleh orang-orang yang hidup setelah Amir bin Syurahbil Asy-Sya'bi atau lebih dikenal sebagai Ash-Sya'bi, seorang Tabi'in terkemuka di 104 H.

Sehingga hadits memiliki sanad lengkap hingga Nabi Muhammad juga dapat dianggap sebagai penciptaan atau penambahan para fuqaha di era Tabi'in dan setelah itu, yang ingin memperkuat madzab mereka dengan memberikan legitimasi dari hadits sebagai hadits Nabi Muhammad.

b. Teori *E Silentio*

Dalam teori ini "*That legal hadith not adduced in a juristic dispute did not exist prior to that dispute*" yang berarti bahwa untuk membuktikan hadits itu otentik atau tidak, dapat dilakukan secukupnya dengan menunjukkan bahwa hadits tidak pernah

dijadikan argumen dalam pembahasan fuqaha. Tetapi jika hadits itu pernah ada, itu akan digunakan sebagai referensi. Dalam teori ini juga disebutkan bahwa jika sebuah hadits pertama kali ditemukan tanpa sanad lengkap dan kemudian ditulis dengan isnad lengkap, maka isnad juga dikategorikan salah.

c. Teori *Common Link*

Common Link adalah istilah yang sering digunakan untuk membahas tentang hadits dari mereka yang mendengar hadits dari pihak yang berwenang untuk membahas hadits. Kemudian mereka menyampaikan hadits kepada sejumlah murid dan kebanyakan mereka akan menyampaikan lagi hadits tersebut kepada orang lain yang berjumlah 2 orang atau lebih. Istilah lain untuk teori ini adalah penghubung, teori ini bermula dari anggapan bahwa semakin banyak jalur transmisi maka hadits akan diklaim valid. Saluran transmisi adalah yang mendukung jalur percabangan yang bercabang menjadi satu jalur, jalur sementara yang hanya bercabang satu arah. Jalur sementara yang hanya bercabang satu arah, tidak dapat digunakan dengan benar (dhaif) (Setyawan, 2016, hal. 57).

Bantahan Tokoh Muslim Terhadap Pemikiran Orientalis

Tokoh muslim yang membantah pemikiran orientalis dalam tulisan ini adalah Mustafa Azami. Azami memiliki nama lengkap Syekh Muhammad Mustafa al-A'zami. Azami adalah seorang ahli hadits pada masa kini yang lahir di Kota Mano, Azamgarh Uttar Pradesh, India Utara pada tahun 1932. Azami adalah dosen Bahasa Arab untuk non-Arab di Qatar. Pada tahun 1957, Azami diangkat menjadi sekretaris Perpustakaan Nasional di Qatar (*Dar al-Kutub al-Qatryah*). Pada tahun 1964, Azami melanjutkan studinya di Universitas Cambridge di Inggris, sampai memperoleh gelar doktor pada tahun 1966 dengan disertasi berjudul "*Studies in Early Literature with a Critical Edition of Some Early Teks*" (Kajian Tentang Literatur Hadits pada masa dini dengan Edisi Kritis dari sejumlah Naskah Kuno) atau "*Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Date Tadwinih*" (Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasi). Pada masa kekinian disertasi ini telah diubah menjadi buku dan diterbitkan oleh penerbit di Jakarta, yaitu Pustaka Firdaus.

Azami merupakan orang yang sangat menyukai sains, terutama Islam (hadits) dan sangat membenci paham Imperialisme. Azami adalah salah satu tokoh muslim di

bidang hadits yang berbeda jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh muslim lain ketika belajar di pusat Oriental atau negara-negara non-Muslim. Fokus studinya cenderung belajar di bidang hadits dan ilmu hadits (Isnaeni, 2014, hal. 121).

Azami membantah teori *Common Link* yang dikembangkan oleh Schacht, menurutnya pendekatan yang digunakan oleh Schacht sangat umum, Schacht hanya mengambil contoh satu hadits untuk membenarkan dan membuktikan teorinya yang kemudian diterapkan pada hadits secara keseluruhan. Sehingga mendapatkan penilaian yang tidak ilmiah. Selanjutnya, dengan mengamati contoh yang diutarakan oleh Schacht, Azami memberikan kesimpulan bahwa teori yang diutarakan oleh Schacht tidaklah relevan. Yaitu terbukti melalui dua buku karya Schacht yaitu "*An Introduction to Islamic Law*" dan "*The Origins of Muhammad Jurisprudence*", Schacht mengkritik metode dan standar verifikasi keoriginalitasan hadits yang disampaikan oleh Imam Syafi'i pertama kalinya yang kemudian diikuti oleh muridnya.

Alasan ketidak relevanan teori *Common Link* yang disampaikan oleh Schacht menurut Azami yaitu: pertama Schacht telah salah dalam pembuatan diagram periwayatan. Sebab dalam penggambaran diagram tersebut Schacht menggambarkan secara jelas seolah-olah Amr meriwayatkan hadits dari tiga guru, faktanya Schacht hanya menyebutkan dua kali guru yaitu guru Amr bin Abu Amr yang disebutkan dua kali dan seorang suku Bani Salamah (Setyawan, 2016, hal. 274).

Kedua, tampaknya Schacht tidak memahami dan kurang teliti dalam memahami teks hadits yang diambilnya dari *ikhtilaf al-Hadits* tersebut. Imam Syafi'i sebenarnya dalam buku tersebut membandingkan ketiga murid Amr dan menyalahkan Abd al-Aziz ketika seorang dari Bai Salamah menjadi guru Amr. Dan ketika itu Ibrahim memilih periwayatan yang lebih kuat dari pada Abd al-Aziz serta hal ini juga diperkuat oleh Sulaiman. Selain itu, Azamijuga keberatan ketika Schacht terlalu dini menganalisa ada atau tidaknya periwayatan dengan teori *Common Link* nya. Menurut Azami, harusnya keseluruhan jalur periwayatan harus dikumpulkan terlebih dahulu, sehingga akan didapatkan *Common Link* yang sesungguhnya. Namun Schacht hanya melakukan penarikan suatu periwayatan pada jalur parsial, yang menjadi pokoknya adalah asalkan ada dalam tingkatan tabiin. Hal ini mengakibatkan kesalahan dalam hal identifikasi riwayat *Common Link* (Schacht, 1950, hal. 235).

Azami berpendapat bahwa teori *Common Link* merupakan rekayasa, sebab dalam teks hadits fenomena diatas jarang terjadi, jika terjadi pun hal itu bukan berarti

bahwa hadits yang telah diriwayatkan oleh perawi *Common Link* adalah hadits palsu. Yang perlu dilakukan untuk pertama-tama adalah harus diteliti, dipublikasikan dan dilihat dari perawi, dalam biografi yang telah diterbitkan oleh kritik hadits. Sebab dalam penuturan hadits banyak perawi yang meriwayatkan hadits secara keseluruhan.

Maka *Common Link*, hadits yang dilaporkan hanya diterima oleh satu orang yang kemudian menceritakannya kepada lebih dari satu siswa dan juga tidak melibatkan yang lainnya. Pada awal penyebaran hadits yang kemudian harus dianggap palsu. Dari pada palsu yang lebih tepat adalah dinilai sebagai hadits gharib, yaitu hadits yang statusnya tidak seperti hadits shahih, namun dalam disiplin ilmu hadits telah dijelaskan bahwa hadits gharib tidak wajib ditolak, sebab hadits gharib bukanlah hadits maudhu', sehingga hadits gharib tetap diperhitungkan sebagai hadits otentik namun lemah.

Dalam teori lain yang dikemukakan oleh Schacht yaitu *projecting back* yang berguna untuk menelusuri asal-usul dan otentitas hadits yang didasarkan pada perkembangan sanad yang telah ada dalam tradisi pakar hadits. Saat hadits telah dinyatakan sebagai doktrin yang telah dipalsukan maka terdapat kemungkinan bahwa telah dilakukan *projecting back*. Inti dari teori ini adalah suatu upaya baik dari aliran fiqh klasik atau dari para ahli hadits untuk mengaitkan berbagai doktrin mereka yang otoritasnya lebih tinggi pada masa lalu, misalnya seperti Tabi'in, Sahabat dan berakhir pada Nabi Muhammad.

Projecting back sendiri ialah isnad-isnad yang meningkat melalui tahap demi tahap oleh pemalsuan, isnad yang tidak lengkap sebelumnya telah dilengkapi pada waktu koleksi-koleksi klasik. Usaha melengkapi isnad ini dengan sengaja dilakukan oleh pakar hadits supaya doktrin-doktrin mereka dapat dipercaya oleh generasi berikutnya dan dianggap berasal dari tokoh-tokoh terpercaya di bidangnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan kata lain penyebaran isnad telah sengaja dilakukan dengan menciptakan isnad tambahan demi mendukung matan hadits yang telah sama.

Sehingga dalam kondisi itu, isnad akan cenderung membesar, serta memiliki jumlah perawi yang semakin banyak pada generasi belakangnya. Setiap hadits yang telah dinyatakan berasal dari Nabi Muhammad kecuali jika terdapat bukti yang membuktikan hal sebaliknya yang kemudian dinilai tidak otentik yang berasal dari masa Nabi Muhammad atau Sahabat, melainkan sebagai ekspresi fiktif (tidak nyata) dari doktrin hukum tertentu yang akan dirumuskan belakangan. Oleh sebab itu, segala bentuk tradisi

intelektual ulama hadits yang berdasarkan terutama pada kritik sanad dianggap sebagai sesuatu yang tidak valid bagi tujuan analisa historis.

Azami berpendapat bahwa teori memproyeksikan kembali tidak dapat digunakan sebagai variabel untuk mengkritik keaslian hadits, karena teori ini telah menimbulkan penyimpangan dan meninggalkan berbagai pertanyaan berdasarkan analisis yang telah membuat argument Schacht. Setidaknya ada tiga alasan Azami membantah teori Schacht, yaitu *pertama*, dengan mengandalkan seorang teman yang lebih muda, yang berarti jika seorang narrator hadits ingin memalsukan hadits isnad hadits mengapa tidak dengan mengandalkan sosok yang lebih muda, seperti hadits yang diriwayatkan oleh seorang teman kecil, Abu Hurairah dan Ibnu Abbas, bukan Abu Bakar dan Utsman.

Kedua, banyak hadits yang sama, baik dari segi komposisi maupun isinya dalam literature hadits yang dimiliki oleh para teolog, seperti Sunni, Syiah dan Khawarij. Kalaupun ditinjau kembali, ketiga aliran ini memiliki pola pikir yang berbeda dan bahkan saling bertentangan. Dan *ketiga*, mayoritas perawi hadits berasal dari berbagai negara yang tidak sama dan berada di tempat-tepat kecil sehingga tidak mungkin membayangkan pertemuan dan kolusi mereka untuk memalsukan isnad. Masih menurut Azami, contoh yang diajukan oleh Schacht dicatat sebagian dan tidak lengkap, sehingga memberikan kesimpulan yang salah. Meskipun para ulama sendiri sangat berhati-hati dalam menulis sebuah hadits beserta sanadnya, sehingga tidak dapat digeneralisasi bahwa sanad yang valid adalah hasil dari perbaikan. Selain itu, dengan memberikan penilaian kepada para kritikus hadits dari semua perawi hadits menunjukkan pandangan ke depan dan keakuratan para ahli hadits dalam menjaga keaslian hadits tersebut.

Kesimpulan

Perspektif Ignaz Goldziher dan Joseph Franz Schacht terhadap hadits adalah sebagai berikut: Menurut Goldziher sebagian besar hadits merupakan hasil perkembangan Islam di bidang politik dan sosial. Terdapat kontribusi para sahabat dan tabi'in dalam pemalsuan hadits, karena rentang waktu dan jarak yang jauh dari masa Rasulullah SAW membuka peluang bagi para tokoh dari berbagai aliran untuk membuat hadits dengan tujuan memperkuat aliran mereka. Goldziher menggambarkan enam kitan hadits sebagai himpunan berbagai macam hadits yang tercecer, yang oleh para

penghimpunya dinilai sebagai hadits shahih. Secara garis besar Goldziher meragukan keorisinilan dan keotentitas hadits. Sementara Schacht menunjukkan skeptisisme tentang bentuk-bentuk kritik terhadap teks hadits. Schacht menganggap seluruh sistem isnad mungkin valis untuk melacak hadits kepada para ulama abad kedua, tetapi rantai transmisi yang membentang kembali ke masa Rasulullah dan para sahabatnya dapat dianggap valid. Dapat disimpulkan bahwa baik perspektif Goldziher maupun Schacht dalam mempelajari hadits masih dengan menggunakan pemikiran mentah-mentah.

Pendapat dan teori-teori yang dikemukakan oleh Schacht dalam menafikan keorisinalitas hadits disanggah dengan jenius oleh Azami, satu persatu pendapat Schacht dipatahkan yaitu pada tiga teori yang mendasari metodenya dalam mengkritik hadits. Meskipun demikian Schacht dalam sisi lain telah membuka kembali mata kaum Muslim yang sedang fakum untuk kembali pada kesadaran dan sikap waspada bahwa di luar pemikiran yang destruktif terhadap landasan ajaran Islam. Ajaran Islam yang telah diakui selama ini sebagai kebenaran mutlak yang kemudian pada sisi lain memberikan tantangan yang penuh emosional terhadap kaum Muslim. Untuk kembali mau menguji dan mengoreksi kembali sampai pada tantangan untuk dapat memberikan landasan berpikir yang kuat dan fundamental demi merekonstruksi kebenaran tersebut agar lebih kokoh lagi.

Referensi

- Armas, A. (2004). Kritik Arthur Jeffery Terhadap Al-Qur'an. *ISLAMIA: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, 1(2).
- Buchari, M. (2016). *Menyingkap Tabir Orientalisme*. Jakarta: Amzah.
- Darmawan, A. (2016). Mengkritisi Orientalis yang Meragukan Otentisitas Qur'an. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(1), 102–110.
- Hurgronje, C. S. (2009). *Nasihat-Nasihat Snouck Hurgronje Semasa Kepegawainnya kepada Pemerintah Hindia-Belanda* (Vol. 5; E. Gobbe & C. Andriaanse, ed.). Jakarta: INIS.
- Ichwayudi, B. (2011). Hipokritisme Tokoh Orientalis Christiaan Snouck Hurgronje. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 134–154.
- Isnaeni, A. (2014). Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 119–139.
- Kaharuddin, K., & Sahid, A. (2018). Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: (Tinjauan Paham Inkari As-Sunnah, Syi'ah, Dan Orientalis). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2(2), 457–467.

- Karim, A. (2013). Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis. *ADDIN*, 7(2), 307–334.
- Schacht, J. (1950). *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press.
- Setyawan, C. E. (2016). Studi Hadits: Analisis Terhadap Pemikiran Schacht dan A'zami. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(2), 253–280.
- Syarifuddin, & Rosyid, M. Z. (2019). Persoalan Otentisitas Hadis Perspektif Ignaz Golziher. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 13(2), 193–212.
- Teng, M. B. A. (2016). Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1), 48–63.